

**Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

**Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

Fikma Arifiyani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: fikmaa@gmail.com
Dosen Pembimbing: Dr. Titik Indarti, M.Pd.

Abstrak

Novel *Aroma Karsa* menceritakan kisah tokoh Jati Wesi yang memiliki kemampuan istimewa pada penciumannya. Kemampuan tersebut membawanya pada pengalaman yang berbeda dari berbagai jenis lingkungan. Selama proses mencari Puspa Karsa, Jati melalui berbagai jenis lingkungan dan menemui berbagai jenis tokoh serta hubungan mereka dengan lingkungan. Baik hubungan yang merugikan maupun yang menguntungkan. Hubungan baik yang dibangun manusia dengan alam, menghasilkan nilai-nilai yang sesuai dengan kearifan ekologis. Berdasarkan fenomena yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa*, diambil beberapa persoalan yakni mengenai (1) bagaimana peran yang dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, (2) bagaimana hubungan antara manusia dengan latar fisik dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, dan (3) bagaimana nilai-nilai yang konsisten dengan kearifan ekologis dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Persoalan-persoalan tersebut membahas mengenai lingkungan, hubungan antara manusia dengan lingkungan, serta nilai-nilai yang sesuai dengan kearifan ekologis di lingkungan mereka. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Ekokritik oleh Greg Garrard. Ekokritik adalah studi tentang lingkungan, tepatnya pada hubungan antara sastra dan lingkungan. Yaitu latar fisik yang berpengaruh besar terhadap kritik lingkungan dalam suatu karya sastra. Selain latar fisik atau lingkungan, *ecocriticism* oleh Garrard menitikberatkan pada nilai-nilai kebudayaan yang konsisten dengan kearifan ekologis. Dengan demikian, tujuan utama teori ini adalah untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan serta memperbaiki hubungan manusia dengan alam. Simpulan pada penelitian terhadap novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini adalah, (1) Latar fisik (lingkungan) dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari memainkan peran dengan membangun suasana dalam narasi, berperan sebagai tempat hidup, tempat mencari makan, obat, senjata dan/atau penunjang kebutuhan sehari-hari bagi tokoh dalam novel, (2) hubungan antara manusia dengan latar fisik dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ditunjukkan pada hasil tindakan manusia yang kemudian berpengaruh terhadap lingkungan, baik pengaruh buruk maupun baik, dan (3) nilai-nilai yang konsisten dengan kearifan ekologis dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ditunjukkan pada kehidupan penduduk Desa Dwarapala yang sepenuhnya memanfaatkan alam untuk menunjang kehidupan mereka.

Kata Kunci: Ekokritik, Peran, Hubungan, Kearifan Ekologis

Abstract

Aroma Karsa's novel tells the story of the character Jati Wesi who has special abilities in his enlightenment. This ability brings him to different experiences from various types of environments. During the process of searching for Puspa Karsa, Jati goes through various types of environments and meets various types of figures and their relationships with the environment. Both harmful or beneficial relationship. Good relations built by humans and nature, produce values that are in accordance with ecological wisdom. Based on the phenomenon contained in the novel *Aroma Karsa*, several issues were taken, namely (1) how the role played by the physical setting (environment) in Dee Lestari's *Aroma Karsa* novel, (2) how the relationships between humans and physical settings in the Dee Lestari's *Aroma Karsa* novel, and (3) how consistent with the ecological wisdom in the novel *Aroma Karsa* by Dee

**Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari*
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

Lestari. These issues discuss the environment, the relationship between humans and the environment, and values that are in accordance with ecological wisdom in their environment. The theory used in this study is Ekokritik by Greg Garrard. Ekokritik is the study of the environment, precisely on the relationship between literature and the environment. That is a physical setting that has a major influence on environmental criticism in a literary work. In addition to physical or environmental settings, Garrard's ecocriticism focuses on cultural values that are consistent with ecological wisdom. Thus, the main aim of this theory is to increase environmental awareness and improve human relations with nature. The conclusions of the research on Dee Lestari's *Aroma Karsa* novel are: (1) The physical (environmental) setting in Dee Lestari's *Aroma Karsa* novel plays a role by building the atmosphere in the narrative, acting as a place to live, food, medicine, weapons and / or supporting the daily needs of the characters in the novel, (2) the relationship between humans and the physical setting in Dee Lestari's *Aroma Karsa* novel is shown in the results of human actions which then affect the environment, both bad and good influences, and (3) values values that are consistent with the ecological wisdom in the novel *Aroma Karsa* by Dee Lestari are shown in the lives of the residents of Dwarapala Village who fully utilize nature to support their lives.

Keywords: Ecocritical, Role, Relationship, Ecological Wisdom

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan erat. Sebagai bagian dari lingkungan, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Dewasa ini, isu kerusakan lingkungan banyak mengisi pemberitaan di media massa. Salah satunya adalah kebakaran hutan dan lahan. Selama 2018, menurut banjarmasinpost.co.id yang dirilis pada 26 Agustus 2018, terhitung sejak tanggal 1 Januari hingga 25 Agustus, Satgas Darat Posko Utama Karhutla BPBD Kalsel telah mendata 392 kasus kebakaran. Bukan hanya itu, masalah lainnya adalah sampah. Salah satunya adalah masalah sampah di Kali Pisang Batu, Bekasi. Menurut bbc.com yang rilis pada 10 Januari 2019 lalu, sampah yang didominasi sampah plastik menutup badan Kali Pisang Batu hingga sejauh 500 meter.

Sastra, manusia dan lingkungan adalah hal yang selalu berhubungan. Ketiganya saling membutuhkan untuk dapat mempertahankan harmoni tersebut. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmonisasi tersebut, karena sastra diciptakan oleh manusia. Sebagaimana penjelasan Endraswara (2016:33) ketika terjadi kerusakan terhadap lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Pembelaan dapat dilakukan oleh sastrawan melalui karya sastra tentang lingkungan. Sastra, lingkungan, dan manusia sering mengalami saling ketergantungan satu sama lain. Sastra dapat memengaruhi persepsi spasial kita sendiri terhadap lingkungan dan pandangan kita tentang dunia non-manusia (Endraswara, 2016:24). Sastra dan alam butuh harmoni, agar manusia dapat hidup nyaman. Ketika harmonisasi terganggu, alam bergejolak, manusia akan gundah (Endraswara, 2016:9).

Novel dengan judul *Arom Karsa* karya Dee Lestari, adalah novel yang menggambarkan pendekatan terhadap lingkungan melalui indera penciuman. Pendekatan tersebut diwakilkan pada tokoh Jati dan

Suma yang memiliki kepekaan lebih pada indera penciuman mereka. Karya sastra ini menunjukkan kondisi alam dengan menggunakan sudut pandang tokoh Jati Wasi. Dalam semesta pengalaman Jati, bau tidaklah teraduk-aduk sederhana seseorang berkata "bau enak" dan "bau tak enak", tetapi berdiri sebagai noktah-noktah aroma tunggal yang teramat banyak, yang intensitasnya bervariasi macam gradasi terang dan gelap, yang lalu membentuk denah informasi seumpama mata membaca peta (Lestari, 2018:94).

Cerita dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari mengisahkan Jati Wesi yang mengalami pengalaman dari berbagai jenis lingkungan. Terdapat tiga latar utama dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari yaitu TPA Bantar Gebang, Jakarta, dan Desa Dwarapala di Gunung Lawu. Melalui sudut pandang Jati Wesi, Dee menghadirkan gambaran hubungan manusia dengan alam yang tampak renggang pada lingkungan TPA dan berbanding terbalik pada lingkungan masyarakat desa Dwarapala. Melalui perbandingan tersebutlah kritik dalam novel ini disampaikan. Bukan hanya itu, kritik terhadap hubungan manusia dengan alam juga disampaikan secara lugas pada monolog Jati. Kepekaan penciuman Jati menjadikannya mampu mengidentifikasi keadaan alam lebih baik dibanding manusia pada umumnya. "Badai telah sengaja merembeskan aroma dan membiarkan sekelumit rahasia kedatangannya terungkap. Jati melihat sekeliling seraya menggosok ujung hidungnya yang bertambah gatal. Ia yakin ada makhluk lain yang menangkap pertanda serupa, yang memilih tidak terkecoh terik matahari dan bersahabatnya kesiur angin. Makhluk yang sudah pasti bukan manusia. (Lestari, 2018:24)." Kutipan tersebut menunjukkan keprihatinan jati pada ketidakpekaan manusia pada hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Bentuk lain mengenai kritik dalam novel ini tampak pada bagaimana Dee memetaforakan realitas dalam karya sastranya.

Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Greg Garrard)

Persoalan yang ada dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini adalah pada lingkungan. Untuk mengetahui mengenai lingkungan, dalam hal ini ekokritik sebagai salah satu kajian yang dapat mengungkap permasalahan ekologi dapat digunakan dalam menunjukkan peran lingkungan dalam novel tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan pemahaman mengenai lingkungan melalui ekokritik tersebut.

Dari fenomena yang ditemukan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, penelitian ini dilakukan menggunakan teori ekokritik karena dalam novel ini terdapat bentuk kritik terhadap manusia yang bertanggung jawab pada penggunaan sampah dan hilangnya kepekaan manusia pada keadaan lingkungan di sekitarnya. Selain itu penelitian pada objek ini menggunakan teori ekokritik belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran yang dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari?
- b. Bagaimana hubungan antara manusia dengan latar fisik dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari?
- c. Bagaimana nilai-nilai kearifan ekologis yang diungkap dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari?

Peran Lingkungan

Fokus ekokritik adalah pada (1) mengungkap peran lingkungan dalam peta sastra, (2) mengungkap pesan ekologis teks-teks sastra. Yang melandasi ekokritik sastra adalah asumsi bahwa sastra itu ada di tengah lingkungan. Sastra itu milik lingkungan. Lingkungan adalah pendukung setia sastra. (Endraswara, 2016:24). Maksudnya adalah, ekokritik hadir dengan tujuan untuk mengungkap dan menjelaskan lingkungan yang ada dalam sebuah karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pesan lingkungan kepada pembaca. Yang artinya, karya sastra tersebut merupakan bentuk kritik dari kacamata lingkungan.

Karya sastra seringkali memanfaatkan alam sebagai latar fisik dan atau objek penceritaannya. Alam menjadi bagian penting dalam karya sastra. Banyak pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi dalam menghasilkan karya sastranya (Endraswara, 2016: 88). Timbal balik antara lingkungan dan sastrawan adalah pada cara sastrawan memanfaatkan lingkungan sebagai inspirasinya dalam menciptakan karya sastra. Selain itu, sastrawan juga menjadi bentuk personifikasi bagi lingkungan untuk menyampaikan pesannya melalui karya dari sastrawan tersebut.

Orang Melayu menempatkan alam pada tempat yang istimewa dan memandang alam secara khas sebab alam memiliki teladan hidup bagi manusia. Orang Melayu juga berpandangan bahwa alam terkembang dijadikan guru (Effendy dalam Endraswara, 2016:54).

Alam memainkan peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia (human life). Setiap orang

memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa alam memberikan pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan segala aktivitasnya. Bila manusia hidup di muka bumi (alam) ini dengan azas keseimbangan, maka manusia tidak akan mengeksploitasi alam secara membabi buta untuk kepentingan pribadi yang sifatnya sesaat. Sebaliknya, manusia akan memeliharanya sehingga bencana alam yang diduga akibat kerusakan alam tidak akan terjadi (Endraswara, 2016:89).

Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Menurut Garrard (dalam Sudikan 2016:2) ecocriticism meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa manusia dan lingkungannya memiliki keterkaitan. Lebih dari itu, manusia dan lingkungan saling memberi pengaruh dalam keberlangsungan kehidupan.

Naess mengemukakan dalam buku *Kraf* bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam kehidupan di alam semesta ini. Kehidupan manusia tergantung pada dan terkait erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta. Manusia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan di alam semesta. Semua kehidupan di bumi mempunyai status moral yang sama, dan karena itu harus dihargai dan dilindungi haknya secara sama (Sudikan, 2016:6). Pernyataan ini mempertegas pernyataan sebelumnya mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya. Sikap manusia dalam memperlakukan alam mempengaruhi kondisi alam yang dirasakan manusia.

Kearifan Ekologis

Salah satu konsep Greg Garrard pada kajian ekokritik adalah bagaimana nilai-nilai yang diungkap dalam karya sastra yang sesuai dengan kearifan ekologis. Nilai yang dimaksud adalah nilai khas dan fenomenal dalam kehidupan manusia. Nilai dikatakan fenomenal karena tidak semua orang sepakat untuk mendefinisikan nilai secara seragam dan dikatakan khas karena belum tentu semua orang memberikan penilaian yang sama terhadap suatu objek yang diamati.

Nilai tidak hanya terdapat pada sesuatu yang berwujud (dalam aspek material semata), tetapi sesuatu yang tidak berwujud-pun memiliki nilai. Bahkan tidak jarang nilainya lebih tinggi daripada benda yang berwujud, seperti nilai religius, nilai filosofis, dan nilai etis. Dengan perspektif demikian dapat dipahami bahwa aspek nilai dan penilaian baru akan dapat dilakukan secara maksimal apabila telah diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu (Wiranata dalam Endraswara, 2016:67). Pada hakikatnya, nilai adalah kepercayaan-kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealkan adalah cara yang terbaik bagi masyarakat.

**Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari*
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

Nilai-nilai yang diungkap dalam karya sastra pada kajian ekokritik maksudnya adalah nilai-nilai dalam bentuk pola pikir, perilaku dan sikap yang sesuai dengan kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan adalah sebagai nilai-nilai yang mengindahkan, melestarikan dan menjaga alam. Kearifan lokal atau lingkungan sendiri merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif, dipelajari selama bertahun-tahun yang berpangkal dan bersumber dari sistem kepercayaan dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan (Supritna dan Sudikan, 2016:77). Sistem kepercayaan sebagai unsur sebagai sistem kelembagaan lokal, menjadi salah satu faktor utama penentu keberhasilan penduduk lokal dalam mempertahankan kelestarian sumber daya alam (Baso dalam Endraswara, 2016:27).

Keraf (dalam Endraswara, 2016:27) mengungkapkan bahwa masalah lingkungan adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia, upaya penyelamatan atau pelestarian lingkungan misalnya, selalu berhubungan secara langsung dengan perilaku manusia. Hal itu dikarenakan, makhluk yang paling bertanggung jawab pada kerusakan lingkungan yang terjadi adalah disebabkan oleh manusia.

Bentuk-bentuk kearifan lokal (lingkungan) yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Adapun beberapa fungsi kearifan lokal diantaranya (1) sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) untuk mengembangkan sumber daya manusia, (3) sebagai pengembang kebudayaan dan ilmu pengetahuan, dan (4) sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Kearifan lokal menjadi modal masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif (menyesuaikan diri) dengan lingkungan alam sekitarnya (Sudikan, 2016: 78). Pada dasarnya kearifan lokal (lingkungan) merupakan perilaku arif terhadap lingkungan dalam upaya menjaga keharmonisan sebagai sesama makhluk hidup. Prinsip-prinsip moral dari kearifan lingkungan berupa sikap hormat terhadap alam (respect for nature), sikap bertanggungjawab terhadap alam (responsibility for nature), kepedulian terhadap alam (caring for nature), prinsip kasih sayang terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Keraf dalam Endraswara, 2016:26-27). Kemapanan alam adalah kemantapan alam secara kodrati yang tidak boleh diganggu, dilanggar, apalagi dirusak oleh manusia. Sebaliknya, manusia dituntut untuk menjaga dan melindungi kemapanan tersebut secara terus-menerus (Kayam dalam Endraswara, 2016:27). Sebagai manusia berakal sepatasnya menjaga keutuhan alam sebagai penyeimbang kesehatan bumi dan juga untuk keseimbangan hidup manusia itu sendiri.

METODE

Pada penelitian dengan kajian ekokritik, terdapat dua pendekatan utama, yaitu pendekatan wacana dan

pendekatan realita. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka; dan pendekatan realita menekankan penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013:53), metode deskriptif analisis adalah metode dalam penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa unit-unit teks, dalam dialog dan narasi novel *Aroma Karsa karya Dee Lestari* yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu teks yang menunjukkan peran latar fisik, bentuk kerusakan alam, dan nilai-nilai kearifan ekologis dalam novel *Aroma Karya karya Dee Lestari*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca-catat, tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca sumber data yang akan diteliti dengan cermat 3 sampai 4 kali atau lebih, hingga mencapai pemahaman.
2. Menandai atau mencatat data yang sesuai dengan masalah penelitian.
3. Setelah proses pencatatan, data tersebut dipilah sesuai kebutuhan dalam penelitian.
4. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teori yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Latar Fisik (Lingkungan) dalam Novel *Aroma Karsa karya Dee Lestari*

Lingkungan sebagai latar fisik dalam sebuah karya sastra berperan dalam membangun suasana, menghidupkan cerita hingga berisi pesan dari pengarang itu sendiri.

Menurut Garrard, ekokritik meliputi studi tentang hubungan antar manusia dan nonmanusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya (Sudikan, 2016:2). Berbagai aspek yang mengelilingi manusia merupakan bagian dari lingkungan. Baik benda hidup maupun benda tak hidup, hingga unsur-unsur yang tidak memiliki fisik sekalipun.

Raras menghirup udara di kamarnya dalam-dalam. Sama seperti neneknya, ia menyebar bokor-bokor kuningan berisi melati dan menjenuhkan barang-barangnya dengan aroma bola-bola cendana (Lestari, 2018:23).

Keberadaan bokor-bokor dalam ruangan yang menguarkan aroma melati, hingga bola-bola cendana dengan aromanya, membangun suasana dan lingkungan yang sesuai dengan karakter tokoh Raras Prayagung. Dalam hal ini, aspek lingkungan yang kuat dalam membangun suasana cerita adalah aroma. Sebagaimana dalam novel ini, lingkungan yang menjadi latar banyak

**Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

diuraikan dari aromanya melalui tokoh Jati Wesi yang memiliki kelebihan dalam indera penciumannya.

Badai telah sengaja merembeskan aroma dan membiarkan sekelumit rahasia kedatangannya terungkap. Jati melihat sekeliling seraya menggosok ujung hidungnya yang bertambah gatal. Ia yakin ada makhluk lain yang menangkap pertanda serupa, yang memilih tidak terkecoh oleh matahari dan bersahabatnya kesiuir angin. Makhluk yang sudah pasti bukan manusia (Lestari, 2018:24).

Tokoh Jati dengan kelebihan indera penciumannya merasakan kedatangan badai melalui aroma yang menguar di lingkungan sekitarnya. Ia berpendapat dalam narasi tersebut, bahwasanya manusia sebenarnya dapat menandari kedatangan badai meski tak memiliki indera sepeka dirinya. Bukan hanya Jati yang merasakan kedatangan badai tersebut, hewan pun menunjukkan bahwa mereka merasakannya.

Perubahan kondisi lingkungan bukan hanya dapat ditandai secara fisik, bagi seorang Jati Wesi perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, kali pertama ditangkap dari konstruksi aroma yang menguar di sekitarnya.

Jati adalah tokoh yang tinggal di lingkungan dengan aroma yang menyengat, yakni di area TPA bantar gebang. Lokasi yang dikenal dengan banyaknya sampah di sana. Bukan hanya menumpuk, sampah di lokasi tersebut sudah menjadi gunung-gunung. Dengan kondisi lingkungan yang banyak dipenuhi sampah, penduduk di sekitar TPA memanfaatkan sampah sebagai sumber matapencaharian. Pekerjaan yang mereka pilih selalu melibatkan sampah, salah satunya adalah memulung.

Warga yang memilih menjadi pemulung, mengumpulkan sampah untuk kemudian dijadikan uang dengan cara menjualnya. Sampah-sampah yang dikumpulkan oleh para pemulung akhirnya menumpuk di sekitar rumah penadah. Sehingga rumah-rumah di sekitar TPA menjadi rumah yang menumpuk sampah di sekelilingnya, sebagaimana pada penjabaran data berikut.

Komandan Mada tahu lokasi yang dimaksud Jati. Di dekat TPA, ada gedung sekolah yang dibangun perusahaan-perusahaan kaya raya sebagai bagian dari program pertanggungjawaban sosialnya. Gedung itu dikelilingi gang-gang kecil yang menjalin-jalin, tempat berdirinya rumah-rumah yang saling menempel rapat, halaman-halaman berhias tumpukan botol plastik, helm, ban, logam berkarat,

dan hasil tadahan lainnya (Lestari, 2018:45).

Lingkungan TPA dipenuhi oleh pemandangan yang digambarkan pada data di atas. Penduduk tinggal di rumah-rumah yang dipenuhi tumpukan sampah. Data di atas menjelaskan bahwa di dekat TPA terdapat gedung sekolah yang dibangun oleh perusahaan besar sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial. Pada kenyataannya, bangunan sekolah yang mereka bangun tidak banyak mengubah kehidupan penduduk di sekitar TPA, dan sampah yang menumpuk semakin banyak. Penduduk sekitar TPA menjadi manusia yang menerima akibat dari perilaku manusia lainnya yang tidak memerhatikan lingkungan.

Alam memainkan peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia (*human life*). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa alam memberikan pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan segala aktivitasnya. Bila manusia hidup di muka bumi (alam) ini dengan azas keseimbangan, maka manusia tidak akan mengeksploitasi alam secara membabi buta untuk kepentingan pribadi yang sifatnya sesaat. Sebaliknya, manusia akan memeliharanya sehingga bencana alam yang diduga akibat kerusakan alam tidak akan terjadi (Endraswara, 2016:89).

Data LF4 menunjukkan keadaan yang berbanding terbalik dengan penjelasan di atas. Perusahaan-perusahaan besar adalah satu kelompok oknum yang mengeksploitasi alam secara membabi buta untuk kepentingan mereka. Sedangkan warga TPA adalah korban sekaligus tokoh manusia yang bersedia memelihara alam dengan cara mengurangi jumlah sampah yang menumpuk di TPA. Meski jumlah terus dikurangi, namun jumlah sampah yang datang lebih banyak dibanding jumlah sampah yang dapat dikurangi. Oleh sebab itu, sampah tetap menumpuk dan alam semakin tercemar.

Keseimbangan yang menjadi azas kehidupan manusia bukan hanya untuk diberlakukan untuk alam, namun juga ketika manusia hidup dengan sesama manusia. Terdapat aturan yang menjadi standar dalam kehidupan manusia dan lingkungan tempat mereka tinggal. Sebuah ukuran yang menjadi nilai bagi manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Apabila nilai tersebut tidak sesuai dengan standar, yakni kurang atau jauh melebihi maka dapat dipastikan manusia menjalani kehidupan yang tidak seimbang, dan akan menimbulkan suatu akibat baik bagi alam maupun manusia itu sendiri. Salah satu bentuk kehidupan manusia yang tidak memenuhi keseimbangan adalah kehidupan anak-anak asuh Nurdin. Jumlah mereka banyak, namun mereka tinggal berdesakan di lingkungan yang jauh dari kata layak, sebagaimana tampak pada data berikut.

**Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari*
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

Bersama lima belas anak lain, yang jumlahnya berubah-ubah bergantung situasi, Jati tinggal di bangunan semipermanen yang menempel dengan kediaman Nurdin. Sekat-sekat yang memisahkan mereka hanya berbentuk selebar kain. Bau dan bunyi hilir mudik seandainya (Lestari, 2018:93).

Tempat tinggal Jati berisi anak-anak hingga pemuda yang dipungut kemudian berada di bawah asuhan Nurdin. Mereka tinggal berhimpitan di bedeng sempit yang kurang sehat. Dikatakan kurang sehat karena ukuran tempat tinggal mereka tidak seimbang dengan jumlah penghuninya, ditambah dengan jarak tempat tinggal mereka yang terlalu dekat dengan tempat-tempat kotor seperti TPA dan kandang ayam.

Keadaan TPA Bantar Gebang banyak dijelaskan dalam novel AK. Bukan hanya keadaan tempat yang dipenuhi sampah, namun juga mengenai aroma di sekitarnya, hingga keadaan tanah bekas tumpukan sampah di sekitarnya.

Komandan Mada sempat menengok ke tempat evakuasi. Ia juga pernah berkeliling ke area TPA Bantar Gebang yang luasnya ratusan hektare. Kiri-kanan, depan-belakang, atas-bawah, baginya hanya ada satu bau di situ. Bau sampah (Lestari, 2018:40).

Data di atas menggambarkan bagaimana banyaknya sampah yang ada di TPA Bantar Gebang. Hal pertama yang dirasakan dari banyaknya tumpukan sampah adalah aromanya. Meski pemandangan di TPA belum juga tampak, aromanya dapat tercium dari jarak yang lebih jauh. Hal lain yang identik dengan adanya sampah adalah kotor.

Lingkungan tempat mereka tinggal memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Hal itu disebabkan jenis sampah yang mereka temui bukanlah jenis sampah yang ada pada umumnya, yakni sisa hasil konsumsi manusia. Adapun data berikut menjelaskan beberapa hal yang sudah menjadi hal biasa ditemukan di TPA.

Nurdin sering berkata bahwa dengan tinggal di Bantar Gebang, sesungguhnya tak ada jejak dari pengalaman manusia yang mereka luputkan. Dari cairan kelamin yang tersisa di kondom bekas, janin bekas dikuret, hingga bangkai manusia jompo, semua ada di TPA. Kendati demikian, Jati juga tahu ada jutaan bau lain yang belum ia tangkap. Aroma laut, aroma lumut di gunung tinggi, aroma sungai yang tidak dicemari air lindi, aroma rumput di

padang sabana yang tumbuh beralas tanah dan bukan sampah terurai (Lestari, 2018:96).

Penemuan-penemuan penduduk di sekitar TPA Bantar Gebang terhadap hal-hal dalam data di atas, menjadikan mereka terbiasa. Di lingkungan lain, penemuan mayat dan lainnya akan menimbulkan kegemparan masa. Sedangkan di TPA, penemuan mayat sama biasanya dengan penemuan bayi-bayi buangan yang kemudian besar menjadi warga TPA.

Di sisi lain, novel ini menunjukkan kondisi lingkungan yang berbanding terbalik dengan tempat hidup penduduk TPA. Di lokasi pembuangan akhir Bantar Gebang, manusia hidup berdesak-desakan, di lingkungan kotor, menghirup aroma sampah dan lainnya, di lingkungan lain, manusia tinggal di atas tanah dan rumah yang lapang dan menghirup udara yang jauh dari kata kotor. Lingkungan tersebut adalah tempat hidup tokoh Raras Prayagung.

Raras sebagai tokoh yang merupakan salah satu orang terkaya di Indonesia, memiliki kebiasaan untuk melakukan banyak hal dalam bentuk lebih. Tempat tinggal keluarga Prayagung dideskripsikan sebagai lokasi yang megah. Disebut lokasi karena rumah Prayagung terdiri atas beberapa bangunan dalam satu lahan yang dilengkapi taman-taman dan berbagai tambahan lainnya.

Melewati rumah kaca dan kolam renang itu, ada jalur setapak lain. Jalur itu menghubungkan rumah utama ke bangunan mungil berpagar pohon bungur. Dedaunan pohon-pohon itu rontok berebahan di tanah, memberi ruang tumbuh padabunga yang melompok-lompok bagai bola-bola kertas merah jambu. Bagi kebanyakan orang, bunga bungur tidak mengeluarkan wangi yang kentara, bahkan menganggap bunga bungur sama sekali tidak wangi. Tidak bagi Jati. Apalagi dalam jumlah sebanyak itu (Lestari, 2018:129).

Setiap bagian dari rumah Raras berada di lokasi yang terpisah yang dihubungkan dengan jalur setapak. Keberadaan jalur setapak menunjukkan adanya jarak antar bagian rumah. Maka tampak pula bahwa bangunan tempat tinggal Raras berada di atas lahan yang luas. Bukan hanya itu, data berikut ini menunjukkan kemegahan lain yang tampak pada tempat tinggal Raras.

Jati terbengong melihat air mancur yang berdiri megah di halaman rumah bergaya kolonial dengan sentuhan arsitektur Jawa. Pintu jati berdaun ganda, tiang-tiang beton berukir, jendela-jendela tinggi, lantai marmer

**Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

putih bercorak abu, barisan guci-guci hias yang muat untuk Jati meringkuk di dalamnya. Semua tentang rumah itu mengintimidasi (Lestari, 2018:122).

Pada kalimat terakhir dalam data di atas tokoh jati berpendapat bahwa semua tentang rumah itu mengintimidasi. Pada penjelasan sebelumnya, rumah tersebut ditunjukkan sebagai bangunan dengan bagian yang memiliki ukuran serba besar. Air mancur, pintu, dan berbagai hal lainnya. Tokoh Jati merasa terintimidasi karena keberadaan rumah tersebut dan segala bagiannya membuatnya merasa kecil.

Lingkungan rumah tempat tinggal Raras sangat berbeda dengan tempat Jati tinggal sebelumnya. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Jati pada penjelasannya terhadap aroma yang ia hirup dari masing-masing lingkungan tempat ia berada. Deskripsi aroma tersebut tampak pada data berikut.

Di sisi Raras, Jati duduk menikmati udara malam yang sungguh berbeda dengan yang biasa ia hirup. Sebagaimana molekul aroma bergerak lebih lambat ketika temperatur mendingin, Jati merasa malam itu hidungnya diberi ruang gerak leluasa. Hawa yang mengelilinginya dipenuhi asiri dan bukan putrisin. Kompleksitas data aroma yang melewati penciumannya lebih sederhana, dengan spektrum yang bersahabat. Telinganya menangkap sahut-sahutan serangga malam dan kodok. Jati memejamkan mata, menikmati apa yang selama ini cuma menjadi mimpi (Lestari, 2018:148).

Berdasarkan penjelasan data di atas, lingkungan yang baik memiliki konstruksi aroma yang lebih sederhana, didominasi oleh asiri atau aroma tanaman yang lebih bersahabat bagi hidung, terutama hidung dengan kepekaan seperti seorang Jati Wesi.

2. Hubungan Manusia dengan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari

Suatu lingkungan terdiri atas berbagai unsur yang dibentuk oleh manusia dan nonmanusia. Novel *Aroma Karsa* telah menghadirkan berbagai jenis gambaran lingkungan yang mungkin terbentuk berdasarkan jenis kelompok manusia dan unsur nonmanusia yang menghuninya.

Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi (Garrard dalam Endraswara, 2016:26). Beberapa konsep yang dieksplorasi terkait ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (polution), (b) hutan belantara

(wildness), (c) bencana (apocalypse), (d) perumahan/tempat tinggal (dwelling), (e) binatang (animals), dan (f) bumi (earth) (Garrard dalam Sudikan, 2016:3). Manusia kini menoleh kepada alam setelah terjadi kerusakan alam. Bencana alam datang silih berganti di bumi membuat manusia takut akan murkanya alam. Sebagian manusia mengaku bersalah karena telah menzalimi alam sehingga mereka membuat program-program penyelamatan alam. Tetapi, sebagian manusia lainnya tetap merasa tidak peduli terhadap alam. Mereka terus mengeksploitasi dan merusak alam demi mendapatkan keuntungan ekonomi.

Tokoh Jati Wesi dalam novel AK menunjukkan kedekatannya dengan alam melalui kepekaan indera penciuman. Namun tokoh ini menyampaikan gagasan-gagasan yang menyayangkan kondisi manusia pada saat ini. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi ketika manusia tidak begitu memahami alam di sekitarnya.

Badai telah sengaja merembeskan aroma dan membiarkan sekelumit rahasia kedatangannya terungkap. Jati melihat sekeliling seraya menggosok ujung hidungnya yang bertambah gatal. Ia yakin ada makhluk lain yang menangkap pertanda serupa, yang memilih tidak terkecoh terik matahari dan bersahabatnya kesiur angin. Makhluk yang sudah pasti bukan manusia.

Cicitan panjang mencuri perhatian Jati. Kawanan burung hitam tergesa menyerupai bentuk ketupat ke arah selatan. Bagi Jati, itulah penegas yang ia nanti (Lestari, 2018:24).

Melalui tokoh Jati, tampak bahwa sejatinya manusia dapat membaca gejala perubahan alam melalui kondisi di sekitarnya. Bagi seorang tokoh Jati, ia mampu membaui aroma yang berubah seiring perubahan kondisi alam, baik cuaca maupun kondisi lainnya. Namun bagi manusia lain yang tidak memiliki kepekaan sejauh Jati, maka sebenarnya dapat memanfaatkan kepekaan yang dimiliki makhluk lain. Salah satu makhluk yang dapat merasakan perubahan kondisi alam dan dapat diamati manusia adalah pergerakan burung. Oleh karena itu, apabila manusia bersedia menajamkan instingnya sebenarnya manusia dapat menangkap perubahan yang terjadi di alam dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan tersebut.

Novel AK menyinggung kehidupan manusia dan hubungannya dengan lingkungan. Manusia cenderung mengabaikan tanda-tanda yang ditampilkan alam sebagai gejala perubahannya.

Bentuk ketidakpekaan manusia lebih banyak ditampakkan melalui akibat yang ditimbulkan. Yakni akibat dari ketidakpekaan manusia yang kemudian bukan

**Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

hanya merugikan diri sendiri dengan menjadi tumpul terhadap gejala alam, juga merugikan lingkungan karena rasa peduli yang kurang. Manusia yang peka terhadap keadaan alam akan berusaha melakukan kegiatan sehari-hari mereka tanpa menimbulkan kerugian pada alam. Baik dalam bentuk meminimalisir penggunaan sumber daya alam, hingga mengolah sampah agar tidak menumpuk dan mengakibatkan pencemaran.

Salah satu bukti ketidakpekaan manusia pada lingkungan tampak pada kondisi di TPA yang dialami masyarakat dan lingkungan di sana. Keadaan tersebut dijelaskan pada data berikut.

Nurdin sering berkata bahwa dengan tinggal di Bantar Gebang, sesungguhnya tak ada jejak dari pengalaman manusia yang mereka luputkan. Dari cairan kelamin yang tersisa di kondom bekas, janin bekas dikuret, hingga bangkai manusia jompo, semua ada di TPA. Kendati demikian, Jati juga tahu ada jutaan bau lain yang belum ia tangkap. Aroma laut, aroma lumut di gunung tinggi, aroma sungai yang tidak dicemari air lindi, aroma rumput di padang sabana yang tumbuh beralas tanah dan bukan sampah terurai (Lestari, 2018:96).

Penduduk TPA adalah gambaran dari masyarakat yang mengalami dampak dari pola hidup manusia lainnya. Kebiasaan konsumsi yang berlebihan menyebabkan penumpukan sampah sehingga merusak alam dan berdampak buruk bagi manusia lainnya serta lingkungan.

Dalam novel ini menunjukkan kehidupan keluarga Raras Prayagung. Dalam data sebelumnya ditunjukkan dampak yang diterima tiap unsur yang membangun lingkungan sebagai akibat dari kelalaian manusia. Data selanjutnya menunjukkan metafora dari keluarga atau tokoh yang mewakili manusia yang hidup secara berlebihan. Keluarga Raras menjalani kehidupan berlebihan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Antara lainnya adalah pada kebutuhan primer dan sekunder. Sebagai sebuah keluarga yang hanya terdiri atas dua anggota, Raras membangun rumahnya di atas tanah yang terlalu luas dan bangunan yang terlalu banyak serta terlalu besar. Bukan hanya itu, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka, keluarga ini memasak terlalu banyak bahan. Lebih dari itu, untuk merawat lingkungan mereka juga harus menggunakan bahan perawatan yang lebih banyak. Bagaimana cara keluarga ini hidup tampak pada data berikut.

Pintu dapur terbuka. Wijah dan Tiwi membawa baki-baki berisi makanan sebagaimana yang Jati bayangkan sebelumnya. satu hal lagi tentang dapur

keluarga Prayagung. Mereka selalu menyediakan makanan dalam porsi jaman, menggunakan talam-talam berhiaskan lembaran selada, timun diukir, tomat dibentuk mawar. Dari hiasan piring saja, rasanya Jati bisa memenuhi setengah lambungnya (Lestari, 2018:324-325).

Keluarga Raras yang jauh dari lingkungan TPA atau lingkungan yang mengalami dampak dari pencemaran, tidak menyadari bahwa cara mereka dalam memenuhi kebutuhan yang berlebihan dapat mengakibatkan banyak dampak buruk bagi lingkungan dan manusia. Oleh karena itu, keluarga ini tetap melakukan kebiasaan mereka tanpa berpikir lebih jauh. Keluarga Raras hanya satu di antara banyak keluarga lain yang memiliki kebiasaan serupa. Oleh karena itu, dampak dari kebiasaan konsumtif yang berlebihan tersebut tidak surut, justru terus bertambah.

Dari data-data di atas, hubungan manusia dengan lingkungan yang ditunjukkan adalah sebagai perusak. Maka manusia bagi lingkungan memberi dampak buruk yang menjadikan alam sebagai lingkungan yang tidak ideal. Namun, adapun manusia yang memberikan dampak baik bagi lingkungan.

Di antara sekian banyak manusia yang mejadi tumpul dan kehilangan kepekaannya terhadap lingkungan, ada pula manusia yang bersedia tetap menajamkan indera-indera mereka agar tetap merasakan lingkungan. Sebagaimana sebelumnya ditampakkan oleh tokoh Jati. Manusia-manusia yang dikategorikan sebagai tokoh yang bersedia peduli terhadap lingkungan, dalam novel AK ini dimetaforakan pada tokoh Wong Banaspati. Sebagaimana tokoh Jati juga merupakan bagian dari mereka, Wong Banaspati adalah bagian dari Desa Dwarapala yang bertugas untuk menjaga Alas Kalingga. Yang artinya, mereka memiliki tugas untuk menjaga setiap unsur yang membangun lingkungan Alas Kaling.

Bagian yang dimaksud sebagai unsur lingkungan adalah manusia dan nonmanusia. Oleh sebab itu, tugas Wong Banaspati bukan hanya menjaga alam dari kerusakan, melainkan juga menjaga sesama manusia agar terhindar dari kerusakan yang mungkin mereka alami akibat perbuatan manusia lain.

“Kamu pikir karena Elar Manyura berkeliaran di Dwarapala, dia lantas tahu siapa orang tuanya?” lanjut Empu Smarakandi. “Ketika Banaspati lahir, dia bukan milik orang tuanya, dia bahkan tidak bisa diakui anak manusia. Dia anak hutan. Segala keistimewaannya tidak dia dapat dengan cuma-cuma. Dia punya tugas. Menjaga Alas Kalingga (Lestari, 2018:561).

**Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

Banaspati digambarkan sebagai manusia yang tidak diketahui asal-usulnya dan bertugas untuk menjaga alam seumur hidupnya. Sebagaimana sejatinya, manusia sebagai bagian dari lingkungan memiliki tanggung jawab untuk memastikan alam dapat bertahan, tanpa memandang siapa dan bagaimana mereka.

Mempertahankan alam dari kerusakan adalah tanggung jawab manusia. Untuk itu, bukan hanya satu atau dua orang saja yang bertanggung jawab untuk memastikan alam tetap lestari, melainkan keseluruhan anggota masyarakat. Oleh karena itu, manusia memerlukan aturan yang dapat dilakukan bersama dalam memperlakukan alam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kehidupan manusia tetap berjalan dan alam tidak mengalami kerugian demi memenuhi kebutuhan hidup manusia.

3. Nilai-nilai yang Sesuai dengan Kearifan Ekologis dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari

Salah satu konsep Greg Garrard pada kajian ekokritik adalah bagaimana nilai-nilai yang diungkap dalam karya sastra yang sesuai dengan kearifan ekologis. Nilai yang dimaksud adalah nilai khas dan fenomenal dalam kehidupan manusia. Nilai dikatakan fenomenal karena tidak semua orang sepakat untuk mendefinisikan nilai secara seragam dan dikatakan khas karena belum tentu semua orang memberikan penilaian yang sama terhadap suatu objek yang diamati. Nilai tidak hanya terdapat pada sesuatu yang berwujud (dalam aspek material semata), tetapi sesuatu yang tidak berwujud-pun memiliki nilai. Bahkan tidak jarang nilainya lebih tinggi daripada benda yang berwujud, seperti nilai religius, nilai filosofis, dan nilai etis. Dengan perspektif demikian dapat dipahami bahwa aspek nilai dan penilaian baru akan dapat dilakukan secara maksimal apabila telah diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu (Wiranata dalam Endraswara, 2016:67). Pada hakikatnya, nilai adalah kepercayaan-kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasi adalah cara yang terbaik bagi masyarakat.

Novel AK bukan hanya mengangkat kondisi lingkungan dan hubungan manusia dengan alam, melainkan budaya yang tumbuh di antara masyarakat sebagai wujud adaptasi manusia terhadap lingkungan. Di antara kebudayaan tersebut adalah nilai-nilai yang dianut masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya.

Penduduk sekitar gunung Lawu dalam novel AK mempercayai adanya kehidupan gaib di gunung tersebut dan percaya bahwa gunung ini hidup. Mereka mempercayai bahwa apa yang tengah terjadi di gunung ini memiliki makna. Juru Kunci dipercaya sebagai pembawa pesan dari Gunung Lawu. Sehingga, ketika gunung ini menunjukkan tanda atau suatu gejala tertentu, penduduk percaya bahwa juru kunci mampu membaca arti dari gejala tersebut. Maka apapun pesan yang disampaikan oleh juru kunci Gunung Lawu kepada

penduduk atau siapapun yang dianggap berhubungan dengan kemunculan gejala tersebut, harus percaya pada isi pesan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat sekitar Gunung Lawu percaya bahwa campur tangan juru kunci berpengaruh pada kegiatan mereka.

“Saya akademisi. Tapi, saya harus akui ekspedisi ini punya aspek lain di luar itu. Saya sudah mengundang juru kunci Gunung Lawu untuk ikut bergabung. Dia yang nanti akan menentukan tata cara, prosedur, jalur pendakian—“ (Lestari, 2018:489).

Dalam masyarakat, manusia belajar mengenai dan mengembangkan kebudayaannya. Hal-hal yang terutama dipelajari adalah sistem-sistem penggolongan: baik yang berkenaan dengan nilai-nilai moral dan estetika, maupun mengenai golongan-golongan sosial, benda-benda, peristiwa-peristiwa, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada dalam masyarakatnya, ajaran agama-ajaran agama, cara-cara mengungkapkan perasaan dan emosi, cara-cara bertingkah laku yang sebaik-baiknya, cara mencari makan untuk hidupnya, cara-cara mempertahankan hak, dan bahkan jua cara-cara menipu dan mencuri serta memanipulasi sesuatu, serta sebagai warga masyarakat. Berbagai hal yang dipelajarinya tersebut tidaklah seluruhnya diterimanya, tetapi diterima secara selektif. Yang diterima dan dikembangkannya untuk menjadi kebudayaannya adalah hal-hal yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi pengalaman dan lingkungannya serta untuk mendorong menjadi landasan bagi tingkah lakunya (Sudikan, 2016:169).

Manusia terus berproses selama hidupnya, mempelajari pengalaman-pengalamannya dan mempelajari lingkungannya. Hasil dari pemahaman tersebut berubah menjadi budaya mereka, dan dilaksanakan secara terus menerus oleh mereka yang percaya. Melalui proses pemahaman, salah satunya penduduk sekitar Gunung Lawu menciptakan sebuah golongan tertentu di antara manusia, dalam golongan sosial penduduk menentukan satu tokoh dengan peran tertentu yang disebut sebagai juru kunci. Tokoh inilah yang menghubungkan penduduk dengan bagian alam yakni Gunung Lawu. Lebih dari itu, masyarakat sekitar percaya bahwa Gunung Lawu adalah makhluk. Dengan percaya bahwa gunung tersebut hidup, penduduk di sekitar kaki Gunung Lawu memiliki nama atau julukan tersendiri untuk memanggil gunung ini.

Mbah Jo menangkupkan tangannya di dada dan sekilas menundukkan kepalanya. “Mohon maaf sebelumnya. Saya sebetulnya tidak bisa lama-lama. Cuma karena kepalang janji sama Mas Lambang makanya saya sempatkan mampir kemari. Sekalian saya ingin menyampaikan bahwa tidak ada restu

**Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

dari Wukir Mahendra Giri untuk rombongan ini mendaki.

“Restu siapa?” Iwan bertanya dari pojokan.

“Wukir Mahendra Giri itu nama lain dari Gunung Lawu,” Lambang menjawab (Lestari, 2018:492).

Rombongan tokoh Raras dilarang untuk mendaki gunung Lawu. Tokoh Mbah Jo merupakan juru kunci Gunung Lawu. Tokoh Mbah Jo tersebut menyampaikan pesan kepada rombongan tokoh Raras setelah melihat adanya tanda berupa kemunculan *ampuk-ampuk* di area pendakian yang dituju oleh rombongan tokoh Raras. Pesan berupa larangan yang disampaikan oleh tokoh Mbah Jo, menunjukkan bahwa larangan tersebut datang dari Gunung Lawu. Pada data di atas terdapat kalimat *Sekalian saya ingin menyampaikan bahwa tidak ada restu dari Wukir Mahendra Giri untuk rombongan ini mendaki*. Kalimat tersebut menunjukkan beberapa hal sekaligus, yang pertama adalah peran tokoh Mbah Jo sebagai juru kunci yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan kepada rombongan tokoh Raras yang dipercaya sebagai alasan kemunculan tanda pada Gunung Lawu. Hal selanjutnya adalah cara tokoh Mbah Jo dalam menyampaikan pesan seakan Wukir Mahendra Giri (nama lain gunung Lawu) adalah makhluk hidup, sehingga mampu berkehendak untuk dapat memberi atau tidak memberi restu.

Melalui tokoh juru kunci itu juga, penduduk memaknai nilai-nilai moral dan estetika, maupun mengenai golongan –golongan sosial, benda-benda, peristiwa-peristiwa, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada dalam masyarakatnya. Selain itu, melalui juru kunci juga mereka belajar mengenai cara-cara mengungkapkan perasaan dan emosi, cara-cara bertingkah laku yang sebaik-baiknya dan cara-cara lainnya. Namun, dalam konteks ini, semua hal tersebut hanya yang berhubungan dengan Gunung Lawu.

“Kemarin saya melihat kemunculan *ampuk-ampuk*. Tepat di daerah Kali Purba, dekat dari tempat yang mau dituju Mas Lambang. Kalau sudah muncul *ampuk-ampuk* berarti bakal ada bahaya.” (Lestari, 2018:492)

Dengan mempercayai bahwa Gunung Lawu adalah makhluk, masyarakat juga percaya bahwa gejala alam yang muncul di Gunung Lawu terjadi karena suatu alasan atau mengandung pesan. Dalam hal ini, juru kunci adalah orang yang dipercaya mampu membaca pesan yang disampaikan Wukir Mahendra Giri melalui gejala alam yang ditunjukkannya.

Juru Kunci memiliki pengaruh besar terhadap sikap penduduk pada hal yang menyangkut Gunung

Lawu. Baik pada hal-hal yang akan dilakukan manusia di lokasi gunung, maupun setiap gejala yang ditunjukkan oleh gunung tersebut dan memiliki potensi untuk memengaruhi kehidupan manusia. Sehingga, bukan hanya penduduk sekitar, melainkan pendatang yang memiliki urusan di lokasi Gunung Lawu pun menjadi terpengaruh pada nasihat-nasihat dari Juru Kunci. Mangikuti aturan dan larangan yang dikatakan oleh juru kunci menjadi budaya bagi orang-orang yang memiliki urusan dengan Gunung Lawu.

“Kabut pekat. Membedakan. Jarak pandang kita semeter pun tidak,” Jawab Mbah Jo. “Malamnya, saya masih dikasih mimpi. Ada pagar tinggi di Lawu. Kalian tidak dikasih lewat.” (Lestari, 2018:492)

Bagi juru kunci itu sendiri, pesan yang ia dapat bersifat mutlak dan ia tak boleh melanggar pesan dari Gunung Lawu. Hal itu dikarenakan, tugas juru kunci adalah untuk menerjemahkan bukan untuk membuat aturan di lingkungan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Bedasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari memiliki peran sebagai penopang kehidupan makhluk, baik manusia, hewan dan tanaman. Setiap unsur yang membangun suatu lingkungan saling berpengaruh untuk mewujudkan lingkungan yang ideal. Lingkungan sebagai latar fisik dalam novel ini memberikan gambaran suasana dalam narasi yang memperkuat isi novel yang menyuarakan kritik terhadap sikap manusia yang mengacuhkan alam, dan menjadikannya alat pemenuh hasrat pribadi mereka.
- b. Hubungan manusia dengan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ditunjukkan melalui beberapa perwakilan tokoh di lingkungan mereka. Manusia bertanggung jawab terhadap kerusakan yang terjadi di alam. Kondisi tersebut digambarkan melalui kehidupan keluarga Prayagung yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sehingga menyumbang lebih banyak sampah di lingkungan sekitar, sehingga alam dan manusia lain menjadi korban. Di samping itu, manusia juga menjadi tokoh yang berjasa dalam menjaga lingkungan agar menjadi tempat hidup yang ideal.
- c. Nilai-nilai dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari yang konsisten dengan kearifan ekologis banyak ditampilkan pada kehidupan warga yang tinggal di sekitar Gunung Lawu dan penduduk Desa Dwarapala. Mereka hidup tanpa mengabaikan

**Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

kepentingan alam. Oleh karena itu mereka menjaga tindakan mereka dengan menghormati alam, dan tidak bersikap serakah dengan membatasi konsumsi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mereka ambil dari alam.

Saran

Berdasarkan uraian dalam kajian ini maka dapat diutarakan saran penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian terhadap teks-teks yang mengangkat lingkungan sebagai topik utama sangat penting untuk dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut dapat menambah pengetahuan bagi manusia sebagai penikmat sastra sekaligus menyuarakan kritik alam terhadap tindakan manusia yang merugikan lingkungan.
- b. Menjaga agar lingkungan tetap ideal adalah hal yang sangat penting dan bersifat mutlak. Dengan menjaga lingkungan tetap ideal, manusia dan alam dapat tinggal berdampingan tanpa merugikan satu sama lain. Manusia tetap dapat terus memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan alam tetap terjaga meski terus dimanfaatkan secara berkala. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut adalah dengan tidak bersikap serakah, dengan demikian lingkungan tidak mengalami pencemaran, setiap makhluk dapat hidup dengan tenang.

DAFTAR PUSTAKA

Budy, Arya Panca Satrya. 2014. *“Novel Palas Karya Aliman Syahrani (Kajian Ekokritik Greg Garrard)”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Surabaya

Dewi, Novita. 2015. Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. Volume 14 nomor 2 [online], <http://doaj.org/>, diakses 14 Desember 2018.

Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori dan Terapan*. Yogyakarta: morfalingua.

Harsono, Siswo. (2008). *“Ekokritik : Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan”*. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/pdf>. (diakses 23 November 2018)

Laily, Norfil. 2017. *“Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard)”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Surabaya

Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang

Widodo, Anang. 2015. *“Novel Sarongge Karya Tosca Santoso (Kajian ecocriticism Greg Garrard)”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Surabaya

_____. (2018). *“Dalam 8 Bulan Sudah Terjadi 392 Kebakaran Hutan dan Lahan”*. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/08/26/dalam-8-bulan-sudah-terjadi-392-kebakaran-hutan-dan-lahan> (diakses 21 Januari 2019)

Wijaya, Callistasia. (2019). *“Ratusan ton sampah diangkat dari Kali Pisang Batu, Bekasi”* <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46806703> (diakses 21 Januari 2019)